

Determinan Kemiskinan: Studi Kasus 10 Kota/Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode 2017-2022

Muti Dian Pramesti¹, Agung Riyardi²

Prodi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

mutipramesti20@gmail.com¹, agungriya@yahoo.com²

ABSTRACT

Poverty is a condition when a person cannot fulfill their basic needs or live a decent life. Poverty basically arises due to many factors such as difficulty finding work, limited capital, low quality of education and other factors. This research aims to study how the GRDP rate, unemployment rate, and human development index affect the poverty rate of 10 cities/districts in West Nusa Tenggara in the period 2017-2022. Secondary data is used in this technique and uses panel data regression to analyze the data. The model selection test results show that the Fixed Effect Model is the best. According to the partial significance test results, the human development index affects the poverty rate at alpha α (0.05). The coefficient of determination (R^2) is 0.994, which means that the simultaneous contribution of the independent variable to the dependent variable is 99.4 percent. Other additional variables not included in the model affect the remaining part.

Keywords: Poverty rate, GRDP, Unemployment, HDI

ABSTRAK

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya atau hidup layak. Kemiskinan pada dasarnya muncul karena banyak faktor seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan, keterbatasan modal, rendahnya kualitas pendidikan dan faktor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat PDRB, tingkat pengangguran, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 10 kota/kabupaten di Nusa Tenggara Barat pada periode 2017-2022. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan regresi data panel untuk menganalisis data. Hasil uji pemilihan model menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah yang terbaik. Berdasarkan hasil uji signifikansi secara parsial, indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada alpha α (0,05). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,994 yang berarti kontribusi simultan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 99,4 persen. Variabel-variabel tambahan lain yang tidak dimasukkan dalam model mempengaruhi sisanya.

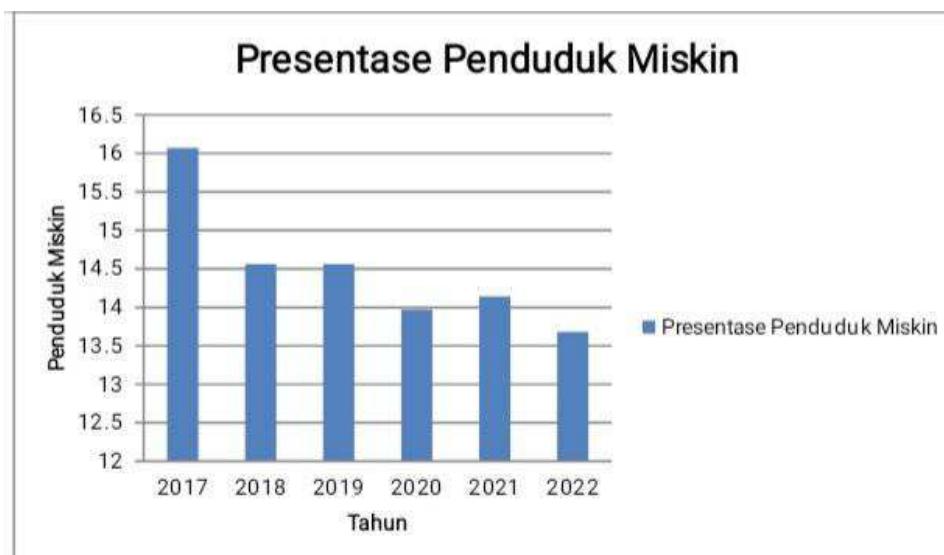
Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, PDRB, Pengangguran, IPM

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu tantangan sosial yang kompleks di seluruh dunia (Solikatun et al., 2018) termasuk Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat. Provinsi yang terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kota, menurut BPS tercatat sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi 2022-2023. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan

peluang, serta berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mengurangi kemiskinan perlu dilakukan upaya tepat waktu dan terpadu. Upaya ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan sosial secara komprehensif (Marmujiono, 2014). Penting untuk memahami beberapa faktor yang dapat berkontribusi di daerah ini pada tingkat kemiskinan. Salah satu di antaranya adalah PDRB yaitu total nilai bruto pada suatu daerah yang bersumber dari semua sektor perekonomian.

Faktor pertumbuhan ekonomi yang dapat berpengaruh kepada tingkat kemiskinan (Tapparan, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang melambat atau tidak merata dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kesenjangan sosial, yang pada gilirannya dapat memperburuk masalah kemiskinan pada suatu daerah. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara laju PRDB terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat

Selain PDRB, pengangguran juga menjadi faktor yang signifikan dalam menjelaskan tingkat kemiskinan (Zannah et al., n.d.). Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan ketidakmampuan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak, yang dapat mengakibatkan kondisi keuangan yang sulit dan kemungkinan akan jatuh ke dalam kemiskinan (Rahmawati & Nurwati, 2021). Tingkat kemiskinan terus mengalami peningkatan di Nusa Tenggara Barat, hingga pada tahun 2021 terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 0,26%. Faktor paling berpengaruh salah satunya akibat *Covid-19*, banyak pengurangan pegawai dari berbagai sektor ekonomi yang berakibat tingginya tingkat pengangguran.

Terdapat beberapa faktor lain yang dapat digunakan untuk analisis tingkat kemiskinan yaitu indeks pembangunan manusia (Rorong, 2022). Indeks pembangunan manusia menaksir keberhasilan pendapatan, kesehatan, dan pendidikan pada suatu daerah. Tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali berkorelasi dengan indeks pembangunan manusia yang rendah, karena rendahnya akses

terhadap layanan kesehatan dan pendidikan (Nasruddin & Azizah, 2022). Indeks pembangunan manusia dapat juga digunakan dalam pengklasifikasian sebuah negara apakah negara berkembang, negara maju, atau tertinggal yang menjadi tanda kualitas hidup (Kotambunan et al., 2016)

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan dari beberapa faktor-faktor di atas, selanjutnya penelitian ini akan mengamati apakah PDRB, pengangguran, dan IPM dapat berdampak pada tingkat kemiskinan yang ada pada Provinsi Nusa Tenggara Barat.

KAJIAN LITERATUR

Kemiskinan

Menurut Woryati dalam (Fauzi et al., 2022) kemiskinan adalah hambatan yang kompleks yang melibatkan apakah seorang individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam tiga aspek kehidupan. Pertama, terkait dengan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Kedua, terkait dengan kebutuhan sosial dalam masyarakat, seperti ketergantungan, sulit berpartisipasi dalam bersosial. Ketiga, kurangnya pendapatan dan sumber daya materi.

Tingkat kemiskinan mengacu pada sejauh mana individu atau populasi tidak mampu mencukupi kebutuhan primer mereka, seperti makan, kesehatan, pakaian, tempat tinggal dan pendapatan. Ini dapat diukur dengan berbagai indikator, termasuk pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, akses ke layanan kesehatan, dan lainnya. Tingkat kemiskinan biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana masalah kemiskinan ada dalam suatu daerah atau negara.

Menurut Larasati Prayoga dan rekan dalam (Priseptian et al., 2022), Faktor penyebab kemiskinan di antaranya; kualitas kehidupan masih buruk, peluang pekerjaan sedikit diimbangi dengan bertambahnya pengangguran dari tahun ke tahun. kemiskinan disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk upah minimum yang tidak mencukupi, kualitas hidup masyarakat yang buruk, serta pertambahan angka pengangguran setiap tahun tanpa peluang pekerjaan tambahan. Todaro dan Stephen C dalam (Priseptian et al., 2022) menjelaskan bahwa upah minimum diciptakan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, dengan harapan bahwa hal ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Kualitas hidup masyarakat tercermin melalui peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan bakat. Pangku dalam (Priseptian et al., 2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat membawa kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sosial dan ekonomi yang beragam, yang bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Menurut O'Campo dalam (Priseptian et al., 2022), terbatasnya lapangan kerja yang tersedia diidentifikasi sebagai penyebab utama tingginya tingkat pengangguran dan berdampak langsung pada kemiskinan.

PDRB

Tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam hal tersebut telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah. Terdapat indikator untuk melihat pencapaian pemerintah. Menurut BPS, PDRB merupakan indikator yang salah satunya untuk mengukur sebuah peningkatan pembangunan. Secara umum menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai PDRB mengindikasikan tingkat *output* yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Menurut Adam Smith dalam (Liow et al., 2022) mengaitkan jumlah *output* yang terus bertambah (modal, tenaga kerja, dan tanah) dalam kenaikan modal dan perkembangan daya produksi tenaga kerja akan berdampak dalam meningkatnya properti umum. Menurut BPS, PDRB merupakan seluruh *output* bidang ekonomi yang dapat dihasilkan pada periode tertentu yang ada dalam suatu wilayah. Menurut Rahardjo Adisasmita dalam (Liow et al., 2022) menjelaskan bahwa laju PDRB dapat digunakan sebagai parameter dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. Pemilihan PDRB sebagai parameter dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi karena PDRB adalah total nilai tambah yang dapat dihasilkan dari seluruh aktivitas perekonomian. Hal tersebut dapat diartikan bahwa meningkatnya PDRB menggambarkan sebagai bentuk balas jasa terhadap faktor produksi sebagai bentuk kontribusi dalam kegiatan produksi.

Pengangguran

Pengangguran menjadi tantangan umum yang banyak dijumpai terutama negara menuju kemajuan. Pengangguran merupakan sebuah keadaan yang dihadapi individu untuk mendapatkan pekerjaan dimana termasuk angkatan kerja tetapi belum mendapatkan kerja. Pengangguran mencakup individu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang giat mencari kerja, yang dalam proses mempersiapkan diri untuk memulai bisnis, yang merasa putus asa karena tidak segera mendapat pekerjaan, atau individu yang belum mulai bekerja tetapi telah diterima pekerjaan (Sarbaini et al., 2022).

IPM

Kesejahteraan suatu wilayah atau negara salah satunya dinilai melalui indeks pembangunan manusia, menggambarkan tiga aspek utama: tingkat melek huruf, rata-rata laam sekolah, dan angka harapan hidup. Meningkatnya nilai dari aspek utama ini menjadikan IPM semakin tinggi dimana mencerminkan peningkatan pembangunan ekonomi negara, sesuai dengan UNDP Indonesia menurut Bhakti dalam (Diana Astari Harahap, 2022). IPM merupakan sebuah angka yang menghitung pencapaian pembangunan manusia atas hasil aktivitas produksi yang dipengaruhi oleh gabungan dari beberapa elemen dasar kualitas hidup(Saputra, n.d.)

Terdapat tiga perhitungan yang dilakukan untuk menilai IPM:

- Pengukuran Tingkat Kesehatan

Dalam konteks pengukuran kesehatan, indeks ini dijelaskan dengan mengurangkan angka harapan hidup dengan angka harapan hidup minimum.

Selanjutnya mengurangkan angka harapan hidup maksimum dengan angka harapan hidup minimum.

- Mengukur Tingkat Pendidikan

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

Pada pengukuran indeks pendidikan, dilakukan dengan menggabungkan total indeks harapan lama sekolah dan indeks rata-rata lama sekolah, yang kemudian dibagi dua.

$$I_{\text{pengetahuan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

- Mengukur Tingkat Pengeluaran

$$I_{\text{Pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{Pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran min})}{\ln(\text{pengeluaran maks}) - \ln(\text{pengeluaran min})}$$

Selesai melakukan perhitungan untuk masing-masing komponen, langkah berikutnya adalah menghitung IPM menggunakan rumus.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pengetahuan}} \times I_{\text{daya beli}}}$$

Berdasarkan hasil akhir, menurut Perserikatan Bangsa- Bangsa dalam (Saputra, n.d.) telah ditetapkan peringkat capaian pembangunan manusia antara 0,0 sampai dengan 100 hasil dapat dikategorikan sebagai berikut :

- Indeks kurang dari 50,0 (rendah)
- Indeks antara 50,0 - 65,9 (menengah bawah)
- Indeks antara 66,0 - 79,9 (menengah atas)
- Indeks lebih dari 80,0 (tinggi)

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai pada pengujian ini yaitu analisis data panel menggunakan Eviews 10, dengan tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel bebas.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \varepsilon_i$$

Y	= Persentase Penduduk Miskin (persen)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (ribu rupiah)
TP	= Tingkat Pengangguran (persen)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (persen)
E	= faktor kesalahan <i>Error term</i>
β_0	= Konstanta
β_1, \dots, β_3	= Koefisien regresi variable independen
I	= unit <i>cross-section</i> kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat
T	= data <i>time series</i> tahun 2017-2022

Terdapat tiga langkah pendekatan estimasi pada pengujian data panel: Pendekatan 1) *Common Effect Model*, 2) *Fixed Effect Model*, 3) *Random Effect Model* (Iqbal, n.d.). Setelah melakukan tiga langkah pendekatan kemudian melaksanakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model estimasi terbaik(Minta et al., 2022). Selanjutnya melakukan uji kebenaran atau validitas pada model yang terpilih terhadap variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari analisis data panel yang telah dilaksanakan yaitu untuk melihat apakah PDRB, tingkat pengangguran, serta IPM sebagai variabel independen berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/ kota di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, estimasi yang paling tepat adalah *Fixed effect model*.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Terpilih

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	202,4249	41,13686	4,920766	0,0000
PDRB	5,31E-05	7,78E-05	0,682508	0,4983
TP	-0,777657	0,754953	-1,030074	0,3082
IPM	-1,829948	0,588391	-3,110087	0,0032

Sumber: BPS (diolah)

Persamaan hasil regresi *Fixed effect model* sebagai berikut:

$$Y_{it} = 202,4249 + 5,31E-05 PDRB - 0,777657 TP - 1,829948 IPM$$

$$(0,4983) \quad (0,3082) \quad (0,0032)^*$$

$R^2 = 0,994$; $DW = 1,261479$; $F = 898,0791$; $Prob.F = 0,0000$

Sumber: BPS, (diolah)

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	683.291862	(9,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	291.896765	9	0.0000

Tabel 2. Diketahui nilai P (*p-value*), dengan probabilitas *Cross-section Chi-square* yaitu ($0,0000 < 0,05$), dimana H_0 tidak diterima. Kesimpulan *Fixed effect model* adalah model yang tepat.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.463295	3	0.0373

Tabel 3. Terlihat nilai P (*p-value*), dengan probabilitas *Cross-section random* sebesar ($0,0373 < 0,05$) dimana H_0 tidak diterima. Kesimpulan *Fixed effect model* adalah model yang tepat.

Tabel 4. Uji Parsial

Variabel	P-value	Sig.	Keputusan
PDRB	0,4983	0,05	Tidak berpengaruh
TPT	0,3082	0,05	Tidak berpengaruh
IPM	0,0032	0,05	Berpengaruh

Sumber: data sekunder (diolah)

1. Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas yaitu ($0,4983 > 0,05$) dapat diartikan variabel PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel persentase penduduk miskin.
2. Variabel Tingkat pengangguran mempunyai nilai probabilitas yaitu ($0,3082 > 0,05$) maka dapat diartikan variabel tingkat pengangguran tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel persentase penduduk miskin.
3. Variabel Indeks pembangunan manusia mempunyai nilai probabilitas yaitu ($0,0032 < 0,05$) dapat membuktikan jika indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Mempunyai hubungan linier-linier dengan besarnya koefisien $-1,829948$. Apabila IPM mengalami kenaikan satu persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar $1,829984\%$ dan sebaliknya, apabila IPM menurun sebesar satu persen maka tingkat pengangguran akan naik sebesar $1,829984\%$.

Tabel 5. Uji F

F-statistic	898.0791
Prob(F-statistic)	0,000

Uji F menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat secara simultan. Uji F dilakukan dengan membandingkan α dengan nilai Prob statistik. Jika nilai Prob statistik ($< 0,05$) maka H_0 tidak diterima, sedangkan jika nilai Prob Statistik lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

Dari tabel 5. Dapat dilihat besarnya *f-statistic* sebesar 898.0791 dengan nilai prob statistik yaitu ($0,0000 < 0,05$). Kesimpulan yaitu variabel dependen PDRB, Tingkat pengangguran, dan Indeks pembangunan manusia secara signifikan simultan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

Interpretasi Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah menjelaskan besarnya variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Diketahui besarnya nilai *Adjusted R-square* yaitu 0,994. Karena itu, dapat diartikan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan sebesar 99,4%, sedangkan bagian yang tersisa dipengaruhi variabel yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 6. Efek dan Konstanta

Kabupaten/Kota	Efek	Konstanta
Lombok Barat	2.906.330	4.930.579
Lombok Tengah	5.235.853	7.260.102
Lombok Timur	1.156.028	3.180.277
Sumbawa	-1.239.582	784.667
Dompu	-4.526.038	-2.501.789
Bima	-6.983.217	-4.958.968
Sumbawa Barat	-5.281.861	-3.257.612
Lombok Utara	-2.078.008	-53.759
Mataram	-1.165.214	859.035
Kota Bima	-4.713.441	-2.689.192

Sumber : Lampiran 1, diolah

Efek dan konstanta masing-masing wilayah, dilihat pada tabel 6. Kabupaten Lombok Tengah, memiliki nilai konstanta tertinggi sebesar 7.260.102. Menjelaskan jika pengaruh variabel IPM, laju PDRB, dan tingkat pengangguran kepada variabel tingkat kemiskinan cenderung tinggi pada tahun 2017-2022, maka Kabupaten Lombok Tengah mempunyai indeks pembangunan manusia cukup tinggi dibanding dengan kabupaten lain. Sementara itu kabupaten yang mempunyai nilai konstanta paling sedikit yaitu Kabupaten Bima, sebesar -4.958.968. Artinya pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di Kabupaten Bima cenderung rendah dibanding kabupaten lain.

Terdapat dua kabupaten yang memiliki konstanta rendah yaitu Kabupaten Sumbawa Barat dan Kota Bima.

Interpretasi Ekonomi

Tingkat kemiskinan periode 2017-2022 dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia (IPM) secara signifikan. Hasil pengujian menjelaskan faktor indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh dan memiliki hubungan negatif, dengan nilai koefisien -1,829948 ketika indeks pembangunan manusia naik 1% kemudian tingkat kemiskinan akan turun senilai 1,829948%. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Ningrum et al., 2020) menunjukkan jika indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) menjelaskan bahwa IPM berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif di Indonesia. Menurunnya indeks kemiskinan akibat meningkatnya indeks pembangunan manusia menjadi indikator bahwa peningkatan IPM dapat meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan pendapatan serta mendapat kehidupan yang layak. Sementara itu laju PDRB dan tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan akan tingkat kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan (Giovanni, 2018) menunjukkan hasil penelitiannya yaitu tingkat pengangguran tidak berdampak secara signifikan pada kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Barat, DIY, dan Jawa Tengah. Penelitian lain oleh (Nugraha, n.d.) menerangkan jika PDRB juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kemiskinan yang ada di Jawa Barat, hal tersebut dikarenakan adanya ketimpangan pembangunan serta dapat berpengaruh pada pendapatan yang berdampak pada laju PDRB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian yang telah dipaparkan diatas, mengenai Determinan Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2022. Maka dapat diambil kesimpulan berikut :

- a. Berdasarkan pengolahan data, model estimator paling tepat yaitu *Fixed Effect Model*.
- b. Nilai koefisien determinasi pada *Fixed Effect Model* yaitu 0,994, dapat diartikan secara simultan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat senilai 99,4%, sedangkan yang tersisa dipengaruhi variabel yang tidak dimasukkan dalam model.
- c. Melalui Uji F membuktikan bahwa nilai Prob. (*F-statistic*) yaitu 0,000, karena itu dapat disimpulkan variabel bebas PDRB, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran mempengaruhi variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan secara bersamaan.
- d. Melalui Uji T Statistik dapat diketahui secara parsial indeks pembangunan manusia signifikan berpengaruh pada tingkat kemiskinan 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. IPM juga menunjukkan hubungan negatif

terhadap variabel kemiskinan, artinya pada saat IPM mengalami kenaikan maka angka kemiskinan mengalami penurunan.

Dari beberapa poin yang telah disampaikan di atas diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam menekan angka kemiskinan serta agar terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Astari Harahap. (2022). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) di INDONESIA*.
- Fauzi, N. F., Kurnia, R., & Desmawan, D. (2022). PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *EBISMEN*, Vol. 1(No. 1), 118-122.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016.
- Iqbal, M. (n.d.). Regresi Data Panel (2)"Tahap Analisis."
- Kotambunan, L., Palar, S. W., & Tumilaar, R. L. H. (2016). PROVINSI SULAWESI UTARA (Dalam Tahun 2005-2014). 16(01).
- Liow, M. O., Naukoko, A., & Rompas, W. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara*.
- Marmujiono, S. P. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DAN STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI KAB. BREBES TAHUN 2009-201.
- Minta, S., Suriani, & Meutia, R. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i1.1577>
- Nasruddin, N., & Azizah, N. A. (2022). ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI NEGARA ASEAN. *Jurnal Geografi (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i1.5031>
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>

- Nugraha, M. P. (n.d.). PENGARUH PDRB, TINGKAT PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2013-2017 SKRIPSI.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. 6.
- Pri septian, L., Priana Primandhana, W., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, F. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 4553. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Rahmawati, T., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 6(1), 51-61. <https://doi.org/10.35706/jpi.v6i1.5165>
- Rorong, I. P. F. (2022). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. 23(4).
- Saputra, W. A. (n.d.). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB, IPM, PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN / KOTA JAWA TENGAH.
- Sarbaini, Windylia Saputri, Nazaruddin, & Fitriani Muttakin. (2022). Cluster Analysis Menggunakan Algoritma Fuzzy K-Means Untuk Tingkat. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 1, 78-84.
- Solikatun, S., Masruroh, Y., & Zuber, A. (2018). KEMISKINAN DALAM PEMBANGUNAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17450>
- Tapparan, S. R. (2020). ANALISIS PENGARUH DANA DESA TERHADAP PENANGGULANGAN TINGKAT KEMISKINAN MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TANA TORAJA. *Celebes Education Review*, 2(2), 8-12. <https://doi.org/10.37541/cer.v2i2.533>
- Zannah, M., Rizki, S. W., & Aprizkiyandari, S. (n.d.). Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat dengan pendekatan Linear Mixed Model.